

**NGUDARASA SEBAGAI KRITIK EDUKATIF GAYA JAWA
(Kritik Centhini dalam Novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang
Pengantin* Karya Sunardian Wirodono)¹**

**EXPRESSING IDEA AS JAVANESE EDUCATIONAL CRITICISM
(*Centhini Critic in Centhini Novel: 40 Malam Mengintip
Sang Pengantin by Sunardian Wirodono*)**

Pardi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Posel: tarunayes@yahoo.co.id

Abstrak

Novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* karya Sunardian Wirodono (2012) merupakan transformasi kisah yang terdapat dalam *Serat Centhini* karya sastra Jawa naratif dengan media tembang macapat karya Pakubuwana V (1814). Penelitian ini berangkat dari latar pemikiran bahwa belum terdapat kajian terhadap kritik Centhini dalam novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin*. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan kritik yang dilontarkan oleh Centhini dalam novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* (dalam bandingan dengan perilaku Centhini dalam *Serat Centhini*). Data penelitian berupa *Serat Centhini* dan novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin*. Kajian ini menggunakan metode pustaka dengan teknik perbandingan atas pemikiran dan tindakan tokoh utama bernama Centhini dalam pemikiran dan tindakan tokoh Centhini dalam novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* karya Sunardian Wirodono. Centhini melakukan kritik terhadap fenomena pemikiran dalam *Serat Centhini*. Kritik dalam novel ini disampaikan oleh tokoh Centhini melalui teknik *ngudarasa* 'senandika' atau monolog sehingga tidak menimbulkan konflik dengan tokoh lain dalam membangun *equilibrium* atau harmoni sosial sejalan dengan sikap rukun dalam masyarakat Jawa. Dalam novel *Centhini*, tokoh Centhini melakukan kritik atas sikap tokoh Syekh Amongraga, Niken Tambangraras, Ki Bayi Panurta, Nyi Malarsih, Ki Kulawirya, Ki Jayengraga, Ki Jayengwesthi, Ki Pangulu Basarodin, Ki Wiradhusta, dan sebagainya. Di samping itu, Centhini juga mengkritik kondisi sosial masyarakatnya. Keberanian Centhini melakukan kritik terhadap tokoh dalam novel *Centhini* (yang sebelumnya tidak terjadi dalam *Serat Centhini*) merupakan keberanian sebagai bentuk penambahan, penolakan, dan pengembangan perilaku Centhini dalam novel karya Sunardian Wirodono dengan *Serat Centhini* (1814).

Kata kunci: transformasi, *ngudarasa*, kritik

Abstract

The Centhini novel: 40 Malam Mengintip sang Pengantin by Sunardian Wirodono (2012) is a transformation of the story contained in Serat Centhini, a narrative Javanese literary work, using tembang macapat by Pakubuwana V (1814). This research departs from the background of the idea that there has been no study of Centhini's criticism in the Centhini novel: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin. The purpose of this study is to reveal the criticisms made by Centhini

¹ Artikel ini pernah disajikan dalam Seminar Internasional IKABUDI di Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.

in the novel Centhini: 40 Malam Mengintip sang Pengantin (as opposed to Centhini's behavior in Serat Centhini). The research data are Serat Centhini and the novel Centhini: 40 Malam Mengintip sang Pengantin. This study uses the literature method with a comparison technique on the thoughts and actions of the main character named Centhini in the thoughts and actions of the character Centhini in the novel Centhini: 40 Malam Mengintip sang Pengantin by Sunardian Wirodono. Centhini critiques the phenomena of thought in Centhini Fiber. The criticism in this novel is conveyed by the Centhini character through the technique of ngudarasa 'senandika' or monologue so that it does not cause conflict with other characters in building social equilibrium or harmony in line with the harmonious attitude in Javanese society. In the novel Centhini, the character Centhini criticizes the attitude of the characters of Sheikh Amongraga, Niken Tambangraras, Ki Baby Panurta, Nyi Malarsih, Ki Kulawirya, Ki Jayengraga, Ki Jayengwesthi, Ki Pangulu Basarodin, Ki Wiradhusta, and so on. In addition, Centhini also criticized the social conditions of the people. Centhini's courage to criticize the characters in Centhini's novel (which previously did not happen in Serat Centhini) is a form of addition, rejection, and development of Centhini's behavior in Sunardian Wirodono's novel with Serat Centhini (1814).

Keywords: transformation, ngudarasa, critics

1. Pendahuluan

Serat Centhini merupakan karya yang lahir atas inisiatif Pakubuwana V pada masa Kasunanan Surakarta. *Serat Centhini* merupakan karya sastra tradisional berbahasa Jawa yang digubah dalam bentuk tembang macapat dan dikenal sebagai karya monumental, *masterpiece* 'karya agung', ensiklopedia budaya Jawa, *baboning pangawikan Jawi* 'induk pengetahuan Jawa', dan mahakarya Jawa (Haryono, 1998; Junanah, 2008 dan 2010; Marsono, 1998; Wibawa, 2013; Sunyoto, 2016; Kamajaya, 1975; Nurnaningsih, 2015; Suratno, 2016). *Serat Centhini* tergolong kisah perjalanan yang dapat disebut sebagai kisah *santri lelana* 'pengembaraan seorang santri' (Behrend, 1998: 385).

Sebagai karya monumental, *Serat Centhini* mendapatkan tanggapan yang sangat memadai dari masyarakat. Tanggapan itu berupa pembahasan kandungan isi dan transformasi ke dalam sastra modern, termasuk dari pengarang sastra Indonesia. *Serat Centhini* ditransformasikan dalam sejumlah novel Indonesia modern. Beberapa novel sastra Indonesia modern transformasi dari *Serat Centhini*, antara lain, adalah *Serat Centhini* (dua

belas jilid karya Agus Wahyudi, 2015), *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* (Elizabeth D. Inandiak, 2008); *Centhini 1 : Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung* (Wintala Achmad, 2012), *Centhini 2: Perjalanan Cinta* (Gangsar R. Hayuaji, 2010), *Centhini 3: Malam ketika Hujan* (Gangsar R. Hayuaji, 2011), *Amongraga & Tambangraras: Empat Puluh Malam di Pelaminan* (Ardian Kresna, 2013), *Amongraga: Kearifan Puncak Serat Centhini* (Ardian Kresna, 2013), dan *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* (Sunardian Wirodono, 2012, selanjutnya disebut novel *Centhini*).

Dalam novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin*, Sunardian W. melakukan transformasi struktur cerita. Dalam kaitan hubungan antarteks sastra, Teeuw (1983: 65) menyatakan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Kelahiran karya sastra sebagai respons atau tanggapan dari karya yang telah terbit sebelumnya sehingga pemaknaan harus mempertimbangkan teks hipogram. Hubungan teks hipogram dengan transformasi dapat berupa penurunan, pengembangan, pertentangan, dan penolakan (Pradopo, 2007: 167; Riffatere, 1978: 23; dan

Junus. 1985: 87—88). Novel *Centhini* merupakan respon Sunardian Wirodono atas *Serat Centhini* karya Pakubuwana V.

Novel *Centhini* (Wirodono, 2012) menampilkan sosok tokoh utama Centhini yang memiliki karakter yang berbeda dari karakter Centhini dalam *Serat Centhini*. Dalam novel *Centhini*, pengarang memakai pengisahan orang pertama sehingga semua kisah disajikan melalui kehadiran tokoh Centhini. Hal-hal yang dilakukan oleh Centhini terkait dengan kritik terhadap sejumlah fenomena menjadi penting dalam upaya memberi wacana dan pencerahan berpikir. Semua kritik dilakukan oleh Centhini dengan teknik *ngudarasa* 'senandika' atau 'monolog' sehingga tidak menimbulkan konflik atau perselisihan dengan tokoh lain. Kritik secara *ngudarasa* ini sebagai implementasi cara berpikir Jawa yang didasari oleh sikap rukun demi pergaulan bersama yang diorientasikan terhadap terbangunnya sikap *memangun karyenak tyasing sasama* 'membuat hati orang lain senang'.

2. Metode

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka yang memanfaatkan data berupa dokumen tertulis. Dalam kaitan ini, Usman dan Akbar (2009; juga Sudaryanto, 2013) menyatakan bahwa pengambilan data dilakukan terhadap dokumen tertulis atau pustaka, berupa buku, artikel, risalah, dan sebagainya. Metode penelitian ditetapkan (1) pembacaan teks hipogram dan teks transformasi untuk mencari data penelitian, (2) klasifikasi data penelitian, dan (3) penyusunan makalah penelitian. Klasifikasi data penelitian memakai teknik catat. Data tercatat sebagai dasar klasifikasi data untuk bahan analisis data penelitian. Hal itu sejalan dengan prosedur penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang memadai. Dalam kaitan ini, Widodo-

Mukhtar (2000 dalam Siswantoro (2014)) menyatakan bahwa prosedur penelitian adalah urutan kegiatan yang memandu aktivitas penting dengan tata urutan yang mapan dalam menemukan kebenaran secara objektif dalam kerangka berpikir ilmiah. Teknis penelitian yang digunakan adalah perbandingan sastra dalam kerangka transformasi. Namun, perbandingan lebih dititikberatkan pada pembahasan kritik Centhini dalam novel transformasi (karena tidak ada kritik yang dilakukan oleh Centhini dalam *Serat Centhini*).

3. Hasil dan Pembahasan

Seperti dalam *Serat Centhini*, peran Centhini dalam novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* (2012) adalah seorang *cethi* atau *centhi* artinya 'batur' atau 'abdi'. Dalam *Serat Centhini* dan juga novel *Centhini*, tokoh Centhini merupakan *centhi* 'batur' dari keluarga Ki Bayi Panurta dan Nyi Malarsih di Padepokan Wanamarta. Dalam kaitan ini, pasangan Ki Bayi Panurta dengan Nyi Malarsih memiliki tiga putra, yakni Niken Tambangraras yang kemudian menjadi istri dari Syekh Amongraga; Ki Jayengwesthi yang menikah dengan Nyi Turida; dan Ki Jayengraga yang menikah dengan Nyi Rarasati. Kemudian, Ki Bayi Panurta memiliki beberapa adik dalam keluarga besarnya, yakni Ki Pangulu Basarodin, Ki Panuksma, Ki Panamar, Ki Nuripin, Ki Kulawirya, dan sebagainya. Dengan demikian, Centhini tidak hanya sebagai *centhi* dari Ki Bayi Panurta dan Nyi Malarsih, melainkan juga sebagai abdi dari keluarga besar Ki Bayi Panurta. Kehadiran Centhini sebagai *centhi* 'abdi' sebagai pekerjaan turunan karena ibunya (tepatnya simbok) juga sebagai *batur* 'abdi' dari keluarga Ki Bayi Panurta. Centhini menjalani hidup sebagai *batur* 'abdi' yang mewarisi pekerjaan orangtuanya atau simboknya (hlm. 276—277).

Dalam *Serat Centhini*, tokoh Centhini sebagai tokoh *inferior* dengan status sebagai *batur* ‘pelayan’ sehingga dituntut patuh dan hormat terhadap majikannya sebagai sosok *superior*. Hal itu pun terjadi dalam novel *Centhini*. Oleh sebab itu, Centhini melakukan kritik secara *ngudarasa* ‘senandika’ karena tidak memungkinkan dirinya menyampaikan kritik secara terbuka atau langsung kepada pihak-pihak yang dinilai negatif. Kritik (dalam KBBI, 2017: 888 [bedakan dengan pengertian kritik sastra menurut Abrams, 1981; Wiyatni, 2012; Teuuw, 1983; Prabu, 2013 dalam Isnawati, 2014] adalah kecaman, tanggapan, atau kupasan yang kadang-kadang disertai dengan uraian atau pertimbangan baik-buruk. Dalam *Serat Centhini*, sosok Centhini tidak melakukan kritik apapun kepada pihak lain. Hal itu kemungkinan disebabkan posisinya sebagai *batur* ‘abdi’ yang harus *sendhika dhawuh* ‘melaksanakan kewajiban’ tanpa memiliki peluang untuk menolak perintah majikannya.

Dalam *Serat Centhini*, tokoh Centhini merupakan sosok yang serba *sendhika dhawuh* atas perintah *ndara* ‘majikan’-nya. Centhini melakukan segala perintah majikannya tanpa melakukan kritik atau penolakan apapun. Bahkan, untuk menyampaikan permintaan dan pertanyaan kepada majikannya pun, Centhini tidak mampu melakukannya. Centhini memerankan dirinya sebagai *batur* ‘abdi’ yang hanya bekerja atau melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak atau perintah majikannya. Dalam novel *Centhini*, sosok Centhini ditampilkan sebagai sosok *batur* ‘abdi’ yang memiliki karakter yang berbeda. Bahkan, bertolak belakang dengan sosok Centhini dalam *Serat Centhini* karya Pakubuwana V. Kehadiran Centhini ditampilkan sebagai *centhi* ‘abdi’ yang cerdas dan memiliki pikiran yang luas. Centhini dihadirkan sebagai seorang *batur* ‘abdi’ perempuan yang inisiatif, berani

menilai, dan mengkritik beberapa pihak. Akan tetapi, secara umum, segala inisiatif, penilaian, dan kritik yang dilakukan oleh Centhini masih diikat oleh statusnya sebagai seorang *centhi* ‘abdi’. Centhini adalah sosok perempuan masa kini. Akan tetapi, dirinya tetap memosisikan dirinya sebagai sosok *centhi* ‘abdi’ yang memiliki keterbatasan ekspresi.

Centhini melakukan kritik terhadap majikannya, baik terhadap Ki Bayi Panurta, Nyi Malarsih, Niken Tambangraras, Syekh Amongraga, Ki Jayengraga, Ki Jayengwesthi, Ki Kulawiryana, Ki Wiradustha, maupun Ki Nuripin. Di samping itu, Centhini juga melakukan kritik terhadap sesama temannya yang berstatus sebagai *centhi* atau *batur* di dalam kehidupan keluarga besar Ki Bayi Panurta, misalnya kritik terhadap Gus Suratini dan Ni Sumbaling. Bahkan, Centhini melontarkan kritik terhadap Sunan Giri, Sultan Agung, Pangeran Pekik, dan Ratu Pandansari. Centhini juga mengkritik atau setidaknya menduga buruk atas perkawinan Jayengwesti dan Jayengraga yang mendahului menikah atas Niken Tambangraras. Centhini menduga bahwa keduanya menikah duluan kemungkinan calon istrinya (Nyi Turida dan Niken Larasati) terlebih dahulu hamil. Hal itu disebutkan dalam kutipan berikut.

Apalagi ini adalah mantu terakhir, karena hanya tinggal Denayu Tambangraras, sulung Ki Bayi Panurta yang belum kawin. Dua adiknya, Jayengwesthi dan Jayengraga sudah mendahuluinya. Mungkin saja, istrinya hamil duluan. Hush! Tapi begitulah cerita banyak orang. Dasar lelaki. Lho, katanya masih perawan car-cur, belum bisa mengurus ingusnya sendiri, kok menilai lelaki? (Wiroduro, 2012: 47).

Centhini menyampaikan kritik terhadap karakter laki-laki yang negatif, salah satunya

adalah sikap laki-laki yang berpoligami. Pria yang berpoligami dipandang oleh Centhini sebagai sikap pria yang tidak menghargai perempuan. Kritik itu dilakukan oleh Centhini kepada Ki Jayengraga, Sunan Giri, dan Ki Pangulu Basarodin. Centhini juga mencela pandangan masyarakat bahwa wanita sebagai piaraan atau *klangenan* 'kesukaan' bagi pria yang sejajar dengan lambang kemuliaan laki-laki lainnya, yakni yang disebut *empat a* terdiri atas *wanita* 'wanita', *kukila* 'burung piaraan', *turangga* 'kuda', dan *curiga* 'keris'. Centhini tidak dapat menerima pandangan bahwa semakin banyak istri menyebabkan pria semakin mulia. Bahkan, Centhini mengkritik majikannya (Ki Jayengraga) yang berpoligami dan memiliki banyak istri selir. Di samping itu, Centhini tidak dapat menerima pria yang lesbian, seperti yang terjadi pada Ki Jayengraga. Centhini mencela sikap dan kebiasaan Ki Jayengraga yang tidak mampu menahan nafsu sahwatnya. Kritik yang sama disampaikan oleh Centhini terhadap Sunan Giri.

Dalam kepercayaan Jawa, kedudukan perempuan sama dan sebangun dengan barang-barang kemuliaan dan kesukaan kaum lelaki, ia sama dengan burung peliharaan, kuda, keris. Semuanya untuk menambah kemuliaan laki-laki. ... Ki Jayengraga yang turut serta di pendapa, berpamitan pulang. Ia gandeng tangan istrinya, Rarasati. Mereka berjalan beriringan ke rumah yang tidak jauh dari rumah Ki Bayi. Sikem, Ragil, dan Giyah, tiga istrinya yang lain mengiringkan dari belakang. Bukankah Sunan Giri yang tua itu juga memiliki banyak istri (Wirodono, 2012: 63—66).

Sebagai *centhi* atau *batur* 'abdi', Centhini mengkritik sikap Ki Bayi Panurta dan Nyi Malarsih, bahkan Syekh Amongraga. Centhini

berani menyebut bahwa Nyi Malarsih sebagai seorang yang sering marah. Kata *marah* mengandung makna tidak mampu mengelola pikiran dan emosional. Hal itu dinyatakan oleh Centhini berulang kali sebagai bentuk kekesalannya. Centhini sering menyatakan Nyi Malarsih yang marah dan *ngedumel* 'mengerutu' (hal. 60). Centhini juga mengkritik Ratu Pandansari (putra Sultan Agung Mataram yang menjadi istri Pangeran Pekik) sebagai perempuan *urakan* 'kasar' dan 'nakal'). Sikap dan karakter Ratu Pandansari bertolak belakang atau bersifat oposisi dengan sikap Niken Tambangraras yang berparas cantik dan halus tutur kata dan perangnya sehingga dilamar oleh banyak pemuda.

Sekalipun banyak diceritakan, Ratu Pandansari adalah perempuan *urakan*, jauh lebih bebas dan berani, dibandingkan Denayu Tambangraras.... Tapi, Denayu Tambangraras bukankah gadis *urakan*. Bukan perempuan sebagaimana Ratu Pandansari. Meskipun, mungkin saja mereka sama canthiknya.... Jika ada adu tanding kecantikan, Denayu pastilah yang akan memenangkannya. Aku yakin soal itu. Buktinya apa? Buktinya, ada banyak lelaki dari berbagai asal, datang melamar (Wirodono, 2014: 105—107).

Sebagai *centhi* 'abdi', Centhini juga mengkritik sikap negatif Syekh Amongraga. Sikap Centhini ini tergolong ekstrem mengingat status dirinya sebagai *batur* atau *rewang*. Sementara itu, semua pihak (Ki Bayu Panurta, Niken Tambangraras, Ki Jayengraga, Ki Jayengwesthi, Ki Pangulu, dan sebagainya) mengagumi kemuliaan, kesantunan, dan keluasan pengetahuan agama Syekh Amongraga. Centhini menilai Syekh Amongraga secara objektif, yakni mengatakan sisi positif sekaligus sisi negatifnya. Pada satu sisi

Centhini memuji kelebihan Amongraga. Pada sisi lain, dirinya mencela Amongraga. Centhini menilai Syekh Amongraga sebagai sosok pria mulia, ulama yang cerdas, santun, dan tekun dalam beribadah. Namun, ketika mengetahui niat dan tindakan Syekh Amongraga hendak meninggalkan Niken Tambangraras, seketika Centhini menyebut Syekh Amongraga sebagai sosok yang tidak berbeda dengan kebanyakan laki-laki dalam memperlakukan perempuan. Kemudian, Centhini menilai Syekh Amongraga sebagai pria yang egois yang tidak memiliki empati dan sikap sosial kepada orang lain (bahkan, kepada istrinya sendiri, hlm. 491, 498—499). Centhini juga mengatakan bahwa Syekh Amongraga itu mandul dan lemah sahwat (hlm. 85, juga penilaian Centhini terhadap Ki Pangulu yang disebut juga mandul). Bahkan, Centhini mengatakan bahwa Syekh Amongraga adalah seorang *bajingan* kelas tinggi, seperti pernyataan Centhini berikut

Apa yang akan dilakukan Syekh Amongraga? Meninggalkan Wanamarta dengan alasan mencari kedua adiknya? Atau mau meninggalkan Denayu Tambangraras, karena sudah memetik sari dan madunya keperawanan kembang Desa Wanamarta itu? Kalau demikian, memang benar-benar bajingan kelas tinggi. Bagaimana segala rupa pengetahuannya, hanya untuk menutupi seluruh kejahatan busuknya (Wirodono, 1912: 313—314).

Centhini juga melakukan kritik atas pemakaian nama Ki Bayi Panurta dan Ki Wiradhusta. Sebagai *centhi* 'batur', Centhini bertanya-tanya mengapa ayah dari Tambangraras itu memakai nama *bayi*, sedangkan kata *bayi* itu artinya 'anak kecil' yang belum memiliki kemampuan maksimal. Padahal, Ki Bayi Panurta sudah berusia tua (hlm. 139) yang merupakan guru mengaji (seorang kiai)

yang memiliki banyak santri. Kemudian, Centhini juga berani mengartikan nama Ki Wiradhusta secara negatif. Kata *wiradhusta* dimaknai oleh Centhini sebagai *wira* artinya 'berani' dan *dhusta* artinya 'pencuri'. Jadi, *wiradhusta* itu artinya berani mencuri (hlm. 114). Centhini juga mengkritik laki-laki Jawa yang banyak memakai nama *jaya* atau *jayeng* artinya 'jaya' untuk menunjukkan keperkaannya. Pemakaian nama *jaya* atau *jayeng* sebagai bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan, laki-laki memosisikan sebagai *subjek* dan perempuan ditempatkan sebagai *objek*. Kritik terhadap laki-laki yang maskulin itu dilakukan terhadap pria bernama Jayengraga, Jayengsari, Jayengwesthi, dan Jayengresmi.

Bergidik bulu kudukku. Begitulah lelaki? Mereka selalu menang dan dimenangkan. Karena itu banyak lelaki bernama *jayeng*, *jaya ing*. Atau menang dalam. Jayengraga, menang secara raga. Mungkin dia tampan, perkasa, sentosa. Jayengsari, orang yang selalu berjaya dalam hal yang penting. Jayengresmi, *jaya ing saresmi*. Ha? Apakah Syekh Amongraga yang semula bernama Jayengresmi, pun dulunya adalah lelaki seperti itu? Playboy juga? Jagoan bercinta (Wirodono, 2014: 68).

Centhini melakukan kritik terhadap kondisi sosial budaya. Dalam hal ini, Centhini menolak pandangan bahwa keperawanan menjadi dasar penting dalam hubungan suami-istri. Lelaki dapat menceraikan istrinya jika mengetahui bahwa istrinya tidak perawan lagi pada saat malam pertama *saresmi* (hlm. 244). Centhini mengkritik laki-laki sering kali menceraikan istri yang baru dinikahi karena kekurangan yang terdapat pada perempuan. Sebaliknya, pemikiran itu sebagai ketidakadilan terhadap perempuan. Selama ini hampir

tidak pernah ada penilaian negatif terhadap laki-laki. Centhini menilai masyarakat Wanamarta yang menempatkan perempuan sebagai *kanca wingking* (hlm. 370—371), bukan posisi yang sejajar dengan pria. Di samping, Centhini menilai kehidupan masyarakat Wanamarta ajeg atau monoton (hlm. 288) dan tidak berubah dari rutinitas keseharian dalam perjalanan waktu. Centhini juga mencela kebiasaan masyarakat Wanamarta yang memiliki kebiasaan makan berlebihan dalam setiap acara sehingga Centhini menyebut masyarakat Wanamarta sebagai masyarakat *pemamah biak* (hlm. 246—247).

Semua kritik yang disampaikan oleh Centhini terhadap pihak lain dalam novel *Centhini* dilakukan melalui *ngudarasa* 'senandika' sehingga tidak menimbulkan perselisihan atau konflik. Teknik itu menjadi pilihan yang tepat mengingat status tokoh Centhini sebagai *centhi* 'abdi' yang secara sosial tidak memungkinkan baginya untuk mengkritik atau mencela pihak lain (mengkritik majikan atau *bendhara*-nya). Sebagai orang yang bekerja pada pihak lain (keluarga besar Ki Bayi Panurta), Centhini kurang pantas melakukan kritik kepada sikap dan perilaku majikannya. Oleh sebab itu, pilihan Centhini melakukan kritik melalui *ngudarasa* 'monolog' sebagai alternatif terbaik dalam upaya memberi pencerahan pemikiran kepada masyarakat (yakni masyarakat pembaca novel *Centhini* sebagai transformasi dari *Serat Centhini* karya Sunardian W.).

Tindakan Centhini dalam mengkritik orang lain atau kondisi sosial kehidupan masyarakat tidak dilakukan dalam *Serat Centhini*. Kritik yang dilontarkan oleh Centhini sebagai pengembangan atau penambahan dari tindakan Centhini dalam *Serat Centhini*. Dilihat dari substansi atau tema kritik, tindakan Centhini merupakan penolakan atau penentangan terhadap pemikiran dan kondisi sosial

kehidupan yang terdapat dalam *Serat Centhini* (masyarakat Jawa tradisional).

4. Simpulan

Novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* karya Sunardian Wirodono (2012) merupakan transformasi dari *Serat Centhini* (karya atas inisiatif Pakubuwana V pada 1814). Novel *Centhini* melakukan transformasi yang bersifat penurunan, pengembangan, dan penolakan atas teks *Serat Centhini* sebagai hipogram. Dalam *Serat Centhini*, tokoh Centhini menjadi tokoh feriferial, sedangkan dalam novel *Centhini* dirinya menjadi tokoh sentral. Dalam novel *Centhini*, tokoh Centhini melakukan kritik yang tidak dilakukan oleh Centhini dalam *Serat Centhini*. Kritik itu tidak dilakukan oleh Centhini dalam *Serat Centhini* karena posisi Centhini sebagai *centhi* 'batur' atau 'abdi' sehingga dirinya harus *sendika dhawuh* dan patuh tanpa mempunyai hak mengkritik orang lain, terlebih mengkritik *ndara* 'majikan'-nya.

Status Centhini sebagai *batur* 'abdi' dari keluarga besar Ki Bayi Panurta. Maka dari itu, pilihan terbaik dalam menyampaikan kritik adalah melalui cara *ngudarasa* 'senandika' atau 'monolog' dengan harapan tidak menimbulkan perselisihan atau konflik dengan pihak lain. Dalam etika Jawa (terlebih dalam etika pergaulan masyarakat Jawa tradisional), tidak mungkin seorang pembantu mengkritik, memarahi, dan mencela majikannya. Oleh sebab itu, dalam novel *Centhini*, kritik yang disampaikan oleh Centhini terhadap orang yang secara status sosial lebih tinggi, misalnya, Ki Bayi Panurta, Nyi Malarsih, Syekh Amongraga, Ki Jayengraga, Ki Jayengwesthi, Ki Kulawirya, dan Ki Pangulu Basarodin merupakan kesengajaan yang dilakukan oleh pengarang sebagai dampak dari pemahamannya atas kehidupan sosial budaya masyarakat.

Secara substansi atau tematik, kritik yang dilontarkan oleh Centhini sebagai bentuk transformasi yang bersifat penentangan, penolakan, dan penambahan atas teks *Serat Centhini* sebagai hipogram.

Daftar Pustaka

- Behrend, Timothy E. 1998. *The Serat Jatiswara: Structure and Change in Javanese Poem*. Disertasi Australian National University.
- Haryono, Timbul. 1998. "Serat Centhini sebagai Sumber Informasi Jenis Makanan Tradisional Masa Lampau" Dalam Majalah *Humaniora*. Nomor VIII. Edisi Juni—Agustus 1998. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjahmada.
- Hayuaji, Gangsar R. 2011. *Centhini 3: Malam ketika Hujan*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press-Yogyakarta.
- Hayuaji, Gangsar R. 2010. *Centhini 2: Perjalanan Cinta*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press-Yogyakarta.
- Inandiak, Elizabeth D. 2015. *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Isnawati, Esti. 2014. *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Junanah. 2008. "Dialektika Bahasa Arab dalam Karya Serat Centhini". Jurnal *Fenomena* (Jurnal Penelitian dan Pengabdian). Volume 6 Nomor 1. Maret 2008.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kresna, Ardian. 2013. *Amongraga: Kearifan Puncak Serat Centhini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kresna, Ardian. 2013. *Amongraga & Tambangraras: Empat Puluh Malam di Pelaminan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Marsono, dkk. 1998. "Makanan Tradisional dalam Serat Centhini." Yogyakarta: Pusat Kajian Makanan Tradisional.
- Nurnaningsih. 2015. "The Metaphors of Sexual Organs, Sexual Activities, and Sexual Activities Impacts in Serat Centhini, Written by Pakubuwana V". Dalam *International Journal of Language and Linguistics*. Volume 2. Nomor 5. November 2015.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunyoto, Agus K.H. 2016. "Unsur Jawa Timur dalam Serat Centhini". Dalam *Setelah 200 Tahun Serat Centhini: Erotisme & Relegiusitas dalam Kitab-Kitab Nusantara: Borobudur Writer & Cultural Festival*.
- Suratno, Pardi. 2016. "The Character of Tambangraras and Centhini in Serat Centhini Composed by Pakubuwana V". Makalah dalam *International Seminar Character Education across Culture*. Denpasar: Universitas Dharma Acarya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wibawa, Sutrisna. "Moral Philosophy in Serat Centhini: Its Contribution for Character Education in Indonesia". *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*. Volume 2 Nomor 4. November 2013.
- Wiroduono, Sunardian. 2009. *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin*. Yogyakarta: Diva Press